

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Melalui Menulis Cerita Berwawasan Gender di Labshool Unesa

Darni¹, Octo Dendy Andriyanto², Subandi³, Yuni Lestari⁴

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya

darni@unesa.ac.id

Received:
15 Agustus 2021

Revised:
04 November 2021

Accepted:
30 November 2021

Abstract:

A teacher has a very important role in directing learning processes and objectives in the classroom. Learning objectives require a clear direction to achieve previously designed educational goals. Over time the quality of learning is expected to increase in accordance with the times. Similarly, language subjects that play a role in character formation require special attention so that the quality of learning is increasing. In order to support Pergub Jatim no. 19 of 2014, language learning in East Java is taught by paying attention to pragmatic, attractive, recreative, and communicative aspects ranging from elementary to high school. Therefore, through this training, it is expected that teachers are able to apply quality language learning. Language teachers were chosen because they have a strategic role in preserving and introducing the values of the nation's character. The purpose of the implementation of the study at Labschool Unesa is to provide insight and knowledge about the importance of improving the quality of language learning that has been less noticed, as well as story writing skills as a vehicle for character formation and gender equality. The target of training is elementary teachers of language subjects by focusing on the field of writing skills, namely writing children's stories. The training is carried out by intensive training methods involving the active participation of Labschool Unesa 1 and 2 elementary teachers in ketintang and Lidah Wetan. This devotion was carried out for 5 months using 4 languages in writing stories, namely Indonesian, Javanese, English and Japanese.

Keywords: children's stories, fairy tales, quality of learning, character of the nation, noble mind

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Permasalahan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa di sekolah sangat kompleks. Mulai dari permasalahan kompetensi guru, aktivitas pembelajaran siswa, lingkungan akademik, dsb. Seperti kualitas pembelajaran bahasa di Labshool Unesa, perlu ditingkatkan melalui berbagai pelatihan utamanya melalui pembekalan secara berkala. Jarak yang dekat antara Unesa dan Labshool merupakan faktor yang mendorong terjalinnya komunikasi lebih baik untuk meningkatkan kulaitas pembelajaran di sekolah, khususnya dalam bidang bahasa.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan bekal siswa, peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan sarana belajar. Dari semua cara tersebut peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidik menduduki posisi yang sangat strategis dan akan berdampak positif. Dampak positif tersebut berupa: (1) peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata; (2) peningkatan kualitas masukan, proses, dan hasil belajar; (3) peningkatan keprofesionalan pendidik; (4) penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian (Depdiknas, 2013).

Peningkatan kualitas pembelajaran bahasa di Labshool Unesa berfokus pada kinerja guru dalam kualitas profesionalisme di bidang menulis cerita. Menulis sebagai salah satu bagian dari empat ketrampilan berbahasa (Basir, 2010). Menulis merupakan keterampilan yang memerlukan latihan terus menerus. Minat, di samping bakat, merupakan kendala yang serius dalam awal menulis. Rutinitas mengajar, tambahan tugas-tugas terkait kewajiban guru, merupakan hal-hal yang turut menyurutkan minat guru terhadap pengembangan menulis.

Di sisi lain, kegiatan guru dalam menulis, khususnya menulis cerita dalam pembelajaran bahasa, sangat diperlukan untuk mendorong siswa lebih giat membaca. Karya berupa cerita yang disusun guru lebih memotivasi siswa dalam belajar. Kebanggaan kepada karya guru akan menjadi pemicu siswa belajar lebih tekun (Ernawati & Adipitoyo, 2020). Penciptaan karya oleh guru dapat memberikan motivasi kepada siswa agar dapat meneladaninya. Literasi siswa akan tumbuh karena cerita yang dibacanya berasal dari aktivitas nyata di sekitar lingkungan akademis dan lingkungan sosial siswa.

Globalisasi saat ini ditengarai menimbulkan dekadensi moral anak muda (Theodorus Wiyanto & I Made Suwanda, 2019). Pengaruh asing yang mengalir bagai air bah mampu meluluh lantakkan identitas dan nasionalisme generasi muda. Bertolak dari kenyataan tersebut, pemanfaatan cerita yang mengandung nilai-nilai karakter bangsa menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran. Cerita merupakan salah satu media untuk menanamkan karakter luhur bangsa. Cerita yang akan dilatihkan dalam kegiatan menulis ini merupakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan berbasis kearifan lokal. Cerita yang ditulis guru ini selanjutnya akan digunakan guru dalam pembelajaran, sebagai bahan

ajar. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya akan membentuk karakter bangsa yang luhur dalam diri anak. Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita juga akan membentuk pribadi anak yang mencintai identitas dan budayanya.

Peningkatan kualitas pembelajaran berupa proses pelatihan dan pendampingan guru diharapkan mampu mengoptimalkan kualitas proses pembelajaran. Adapun permasalahan mitra, yakni guru bahasa Labschool Unesa meliputi kurangnya pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama berfokus pada keterampilan guru pada bidang studi bahasa. Selama ini keterampilan guru khususnya mata pelajaran bahasa belum terakomodir dengan baik sehingga dirasa belum mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran, Guru harus mampu mendidik siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan Pergub 19 tahun 2014 bagian keempat pasal 10 disampaikan bahwa materi bahasa dapat diperkaya dengan hal ihwal kontekstual dengan keadaan dan perkembangan budaya dan tata nilai di kabupaten masing-masing. Demikian juga materi ajar bahasa dipilih dan ditekankan pada bahan yang bersifat pragmatik, komunikatif, rekreatif, dan berdaya guna bagi kehidupan siswa. Materi ajar bersumber dari budaya, tata nilai, yang berkembang di masyarakat sebagai integrasi tematik yang memanfaatkan kearifan lokal (Pergub Jatim, 2014).

Kearifan lokal merupakan dasar pengembangan kurikulum muatan lokal, seperti bahasa, salah satunya bahasa Jawa. Nilai-nilai kearifan lokal yang sangat mengakomodir budaya kolektifitas masyarakat Jawa dapat merupakan sarana menanamkan karakter budi luhur kepada siswa. Budi luhur yang menjadi dasar perilaku masyarakat Jawa meliputi sikap dan perbuatan suka menolong, rela berkorban, mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, rendah hati/hormat, dan sopan santun (Andriyanto, Supratno, & Ernawati, 2020).

Cerita merupakan materi ajar yang diberikan di semua jenjang sekolah. Cerita yang mengandung nilai-nilai karakter seperti disebutkan di atas sangat diperlukan sebagai bahan ajar di sekolah. Melalui cerita guru bisa membentuk karakter siswa. Menulis cerita merupakan salah satu ketrampilan berbahasa, yakni menulis. Ketrampilan guru dalam menulis masih belum memadai. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya buku cerita maupun bahan ajar yang ditulis oleh guru. Wawasan gender yang menjadi parameter

berbagai kegiatan juga harus dimiliki guru dalam mengembangkan pribadi siswa yang responsif gender.

Menulis memerlukan waktu dan niat yang khusus. Kesibukan guru dan tugas-tugas tambahan yang harus dikerjakan guru menyebabkan kurangnya waktu bagi guru untuk mengembangkan ketrampilan menulis cerita. Beberapa alasan tersebut yang mendasari perlunya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa, khususnya ketrampilan guru dalam menulis cerita. Solusi yang dapat diberikan dari permasalahan kurangnya kualitas pembelajaran bahasa di Labschool Unesa adalah memberikan pelatihan dan pendampingan secara rutin terkait aktivitas pembelajaran bahasa di sekolah. Pelatihan yang akan dilaksanakan difokuskan pada menulis cerita berwawasan kesetaraan gender. Keterampilan menulis bahan ajar oleh guru, khususnya cerita berwawasan gender dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter perlu digalakkan sehingga mampu membentuk karakter siswa yang berbudi luhur. Karakter yang mewarnai pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut: menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, dan santun. Karakter juga ditunjukkan dalam sikap responsif, dan tindakan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia (Suyadi, 2015).

Metode

Metode yang digunakan dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jawa di Labschool Unesa dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan presentasi. Sesuai dengan pasal 5, SK Dirjen DIkti No. 38 tahun 2002 bahwa dalam metodologi pembelajaran hendaknya bentuk aktivitas proses pembelajaran dilaksanakan secara bervariasi, ceramah, dialog kreatif (diskusi interaktif), metode *inquiry*, studi kasus, penugasan mandiri, seminar kecil dan berbagai kegiatan akademik lainnya yang lebih menekankan pada pengalaman belajar agar lebih bermakna (Hasibuan, 2008).

Metode diskusi dan penugasan cocok diterapkan untuk pelatihan dan pendampingan guru dalam menulis cerita di Labschool Unesa. Diskusi menurut Taniredja, dkk (2011) adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling

berhadapan muka mengenai tujuan, sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Sedangkan metode diskusi menurut Hasibuan dan Moedjiono (2008) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah. Metode diskusi dapat diawali dengan paparan dari beberapa pemateri (guru atau TIM PKM) untuk mendapatkan umpan balik.

Metode penugasan kecil digunakan untuk menyusun cerita berdasar dasar mata pelajaran yang diampu. Penulisan cerita menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, dan Jepang. Adapun sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru bahasa di Labschool Unesa. Ada 3 mata pelajaran bahasa yang diajarkan di sekolah tersebut, yakni Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jepang. Para guru Labschool, khususnya masih merupakan pengguna dalam bahan ajar. Diperlukan suatu pemahaman dan ketrampilan menulis, khususnya menulis cerita untuk mendorong mereka memulai menulis. Semua guru ketiga mata pelajaran tersebut diikutsertakan dalam pelatihan ini. Peserta bisa meliputi seluruh Labschool di Unesa, yakni yang berlokasi di Lidah maupun Ketintang.

Hasil dan Diskusi

Peningkatan kompetensi harus selalu dilaksanakan oleh guru dalam rangka membekali diri yang selaras dengan kebutuhan siswa saat ini. Kegiatan peningkatan kompetensi dapat dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan berbagai pihak diantaranya Dinas Pendidikan setempat, lembaga pendidikan, serta perguruan tinggi. Sinergitas perlu dilaksanakan agar dapat memberikan manfaat bagi guru dalam menunjang kompetensi melalui perluasan jejaring akademik.

Guru sebagai sosok yang berkelanjutan juga harus mampu mengikuti perkembangan teknologi. Era pandemi menjadikan refleksi bagi guru bahwa teknologi di bidang pendidikan harus dikuasai agar dapat menunjang kompetensi guru. Forum-forum akademis, baik seminar skala nasional maupun internasional, lokakarya/workshop, serta keterlibatan dalam organisasi pendidikan menjadi bagian penting yang tidak dapat ditinggalkan.

Problematika Akademik Guru

Permasalahan klasik yang dialami oleh guru salah satunya adalah terfokus pada rutinitas mengajar sehingga kewajiban yang lain tidak dipenuhi dengan baik. Jumlah jam mengajar yang cukup banyak, kegiatan administratif akademik seperti: 1) merancang perencanaan pembelajaran, 2) pengembangan materi dan bahan ajar, 3) menyusun evaluasi pembelajaran sangat dirasa menyita waktu. Kegiatan penunjang lainnya seperti kepanitiaan, keterlibatan penfampingan ekstrakurikuler, dan tagihan lainnya dirasa sangat menyita waktu sehingga guru kurang dalam hal menulis.

Kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum yang berlaku menjadi dasar mengapa kualitas perencanaan pembelajaran perlu ditingkatkan. Sebagian guru belum memahami kurikulum yang berlaku, sehingga ketika mengajar guru menasar pada materi yang kurang substantif dan jauh dari yang diharapkan. Begitu juga dalam hal penyusunan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, saat ini belum banyak guru yang menyusun RPP dengan baik.

Pemberian wawasan berupa implementasi kurikulum dan penjabarannya dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi sangat diperlukan oleh guru. Hal lain yang perlu diperhatikan dan membutuhkan pendampingan adalah penyusunan bahan ajar/ materi ajar melalui sajian cerita. Guru sangat memiliki peran sentral dan substansial dalam mengembangkan literasi melalui karya yang diciptanya. Melalui pendampingan intensif guru merasa terbimbing mulai dari menemukan ide cerita, merancang kerangka cerita, merevisi cerita, hingga pendampingan publikasi.

Pendampingan penulisan cerita. Pendampingan sudah dilakukan kepada para guru yang telah berhasil menulis cerita. Sebagian besar guru menulis cerita dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dimaklumi karena mereka memang sedikit yang memiliki dasar Pendidikan bahasa Jawa, Jepang, maupun Inggris. Namun, guru yang menulis dalam bahasa Jawa terhitung banyak, dibandingkan bahasa Jepang dan Inggris, yakni 10 orang guru. Ada seorang guru yang memiliki kemampuan bahasa dan menulis cerita. Guru tersebut menulis 2 cerita.

Belum semua guru dapat menyelesaikan tugas menulis cerita dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena menulis, terutama menulis kreatif memang sulit. Di samping itu, para guru juga memiliki kesibukan yang padat. Namun mereka berkomitmen untuk

mneyelesaikan ceritanya dalam waktu yang telah ditentukan. Tim pelaksana pendampingan serta memberikan masukan pada karya susulan untuk dilakukan revisi oleh guru.

Setelah melalui pendampingan dan proses revisi, terkumpul 28 cerita dari SD Labschool Lidah dan Ketintang. Jumlah tersebut hanya 60% dari keseluruhan guru yang berjumlah 53 orang. Cerita diedit, direvisi, serta dilayout dari sisi tata tulis dan teknik penulisan cerita. Tata tulis bahasa Jawa lebih kompleks permasalahannya. Penulisan a dan o, th dan t, dh dan d masih ditemukan banyak kesalahan. Teknik penulisan dialog cerita semuanya belum tepat, sehingga memerlukan pembenahan yang maksimal.

Peningkatan Kompetensi Menulis dengan Kolaborasi Perguruan Tinggi

Peningkatan kompetensi menulis perlu dilakukan secara kontinyu melalui pendampingan agar guru dapat melakukan penciptaan karya secara optimal. Selama ini guru belum diakomodir kompetensi menulisnya, khususnya menulis kreatif dengan menggandeng perguruan tinggi sekitar yang selaras dengan bidang bahasa. Perguruan tinggi memiliki peran sentral dalam mengembangkan kompetensi guru baik di kawasan regional, nasional, maupun skala nasional. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan konsep matang sesuai perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.

Kegiatan akademik perlu menjadi perhatian utama saat ini, kompetensi guru utamanya keterampilan menulis selama ini belum menjadi perhatian utama. Peningkatan kompetensi guru perlu diakomodir dengan memperhatikan strategi berikut: 1) memetakan analisis kebutuhan guru untuk dilakukan pendampingan melalui pelatihan secara berkala dan berkesinambungan, 2) guru melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) maupun wadah lain dapat menggandeng perguruan tinggi sekitar untuk memberikan pendampingan terhadap permasalahan yang ada, 3) pendampingan kegiatan menulis dapat dilaksanakan melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, evaluasi menulis, hingga fasilitasi publikasi hingga tuntas, 4) kegiatan dapat dikembangkan bersama untuk keperluan riset kolaborasi, dan pengembangan kerjasama di bidang yang lebih luas, 5) kegiatan memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak dalam meningkatkan kualitas akademik.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi ditujukan pada 2 aspek, yakni aspek ketercapaian pelatihan dari jumlah cerita yang berhasil ditulis guru. Kedua, aspek kualitas cerita yang dihasilkan. Aspek ketercapaian pelatihan dilihat dari jumlah cerita yang dihasilkan, meskipun mencapai 60%, hal tersebut dapat dikatakan berhasil, karena menulis fiksi memang sulit. Ada 3 cerita yang terpaksa tidak dimuat karena tidak sesuai dengan perkembangan psikologis anak, yakni 2 cerita temanya percintaan. Satu cerita menampilkan budaya yang meragukan, yakni budaya music patrol Surabaya. Teks tersebut menceritakan tradisi gugah sahur pada saat puasa. Tradisi yang ada di mana2 tersebut diklaim sebagai budaya Surabaya.

Adapun rangkaian kegiatan yang direalisasikan dalam kegiatan pendampingan menulis cerita untuk guru dijabarkan sebagai berikut: 1) Koordinasi kegiatan dengan Labschool Unesa, 2) Memberikan pengantar: cerita sebagai media pembentuk karakter, 3) Pemberian wawasan mengenai kesetaraan gender, 3) Pemberian wawasan mengenai menulis cerita, 4) Pendampingan Penulisan Cerita Berbahasa Indonesia, 5) Pendampingan Penulisan Cerita Berbahasa Jawa, 6) Pendampingan Penulisan Cerita Berbahasa Indonesia, 7) Pendampingan Penulisan Cerita Berbahasa Jawa, 8) Pendampingan Penulisan Cerita Berbahasa Jepang, 9) Pendampingan konsep gender dalam cerita, 10) Review Cerita, 11) Revisi Cerita, 12) Layout Cerita, 13) Publikasi Cerita.

Kesimpulan

Pelatihan penulisan cerita guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa berwawasan gender di Labschool Unesa sudah terlaksana. Para guru telah menghasilkan cerita anak dalam 4 bahasa, yakni bahasa Jawa, Indonesia, Jepang, dan Inggris. Ada 25 cerita yang berhasil diedit dan siap cetak menjadi buku. Pelaksanaan PKM dimulai dari tahap pemberian materi menulis, dilanjutkan pendampingan penulisan cerita sampai revisi. Selanjutnya Tim PKM melakukan editing dan layout cerita samapai siap dicetak menjadi buku cerita. Buku cerita yang sudah dicetak dan memiliki ISBN diharapkan digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa di sekolah. Nilai-nilai Pendidikan yang dikandung akan membentuk karakter siswa. Wawasan kesetaraan gender turut memberikan landasan pembentukan pribadi siswa yang menghargai perempuan.

Buku cerita hendaknya dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran oleh guru dalam pembelajaran bahasa. Bahan ajar yang kekinian dan berakar dari budaya lokal dapat turut melestarikan budaya sendiri dan menumbuhkan rasa bangga pada diri siswa dan guru. Kemampuan guru dalam menulis cerita akan mendorong guru untuk lebih semangat dalam mengembangkan kemampuan menulis. Kegiatan menulis akan menjadi kegiatan kreatif di samping rutinitas mengajar. Keberhasilan yang diraih guru akan memberikan kebanggaan bagi guru dan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada civitas akademik Unesa, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan dukungan dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu penelitian dan pengabdian masyarakat. Semoga kegiatan akademik yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat secara luas, khususnya mitra kami yaitu guru-guru di SD Labschool Unesa Surabaya.

Daftar Referensi

- Andriyanto, O. D., Supratno, H., & Ernawati, Y. (2020). Building Student Character Through Javanese Children's Story Dongeng Saka Magetan. *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*, 1137–1143. Atlantis Press.
- Basir, U. P. (2010). *Ketrampilan Menulis*. Surabaya: FBS UNESA.
- Depdiknas. (2013). *Pengembangan Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjendikti.
- Ernawati, Y., & Adipitoyo, S. (2020). Building the Character of Elementary School Students through Javanese Language Learning. *International Conference on Research and Academic Community Services (ICRACOS 2019)*, 157–161. Atlantis Press.
- Hasibuan, J. J. & M. (2008). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Pergub Jatim. (2014). *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 Tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib Disekolah/Madrasah* (pp. 1–9). pp. 1–9. Surabaya.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif*.

Bandung: Alfabeta.

Theodorus Wiyanto & I Made Suwanda. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan tinggi*. Surabaya: Unesa University Press.